

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Hadya Salsabila

FTIK, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
234110401013@mhs.uinsaizu.ac.id

Raden Muhammad Jallaludin Assayuti

FTIK, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
234110401030@mhs.uinsaizu.ac.id

Salsabila Khalishah Fitri

FTIK, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
234110401033@mhs.uinsaizu.ac.id

Novan Ardy Wiyani

FTIK, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
novan_heutagogy@uinsaizu.ac.id

Abstract

In the context of basic education, multiculturalism plays an important role in shaping the character of students who are tolerant, open, and respectful of differences. This study aims to analyze the leadership strategies of multicultural-based school principals in shaping the character of students in elementary schools. The focus of the research is directed at how school principals integrate multicultural values into the learning process, extracurricular activities, and school culture. This research uses a qualitative approach with a library research method, where data is obtained from various literature sources such as books, scientific journals, and relevant research results. The research results show that the principal has a central role in creating an inclusive, equitable and diversity-respecting learning environment. The strategies used include integrating multicultural values into the curriculum, strengthening the role of teachers through training, developing diversity-based extracurricular activities, and establishing a school culture that fosters attitudes of tolerance and empathy. These findings underscore the importance of principal leadership as an agent of change in realizing humanistic and socially just basic education. Multicultural education in elementary schools contributes significantly to the development of students' character, who are moral, respectful of differences, and able to live harmoniously in a diverse society.

Keywords: Multicultural Leadership, Student Character, Elementary School

Abstrak

Dalam konteks pendidikan dasar, multikulturalisme berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), di mana data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkeadilan, dan menghargai keberagaman. Strategi yang digunakan meliputi pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penguatan peran guru melalui pelatihan, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman, serta pembentukan budaya sekolah yang menumbuhkan sikap toleransi dan empati. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam mewujudkan pendidikan dasar yang humanis dan berkeadilan sosial. Pendidikan multikultural di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak, menghargai perbedaan, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Multikultural, Karakter Peserta Didik, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam kemajuan suatu negara. Melalui proses pengajaran dan pelatihan, pendidikan memiliki kemampuan dalam mengubah perilaku dan sikap seseorang ataupun kelompok, membantu mereka berkembang dan tumbuh. Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Turmuzi, 2021). Menurut Jhon Dwey, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dan fungsi sosial, dan berfungsi sebagai sarana pertumbuhan dan bimbingan yang mempersiapkan, membuka, dan membentuk disiplin hidup (Ishak, 2021). Sedangkan menurut Edward Humrey, “*Education mean increase of skill of develofment of knowlodge and under-tanding as a result of training, study or experience*”. (Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman) (Bintank & Maunah, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi

individu secara utuh meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian agar mampu berperan aktif dalam masyarakat dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Komponen pendidikan merupakan unsur yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Melalui keberadaan dan optimalisasi setiap komponen, dapat diketahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Komponen-komponen tersebut meliputi:

Pertama, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran, sekaligus berperan dalam pembimbingan, pelatihan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, khususnya di perguruan tinggi. Pendidik juga dapat diartikan sebagai individu yang diberi amanah untuk menjalankan seluruh tanggung jawab tersebut secara profesional (Dahniar, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan sosok yang memegang peran penting dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan serta keberhasilan proses pendidikan.

Kedua, Kurikulum dapat diartikan sebagai kerangka yang memuat bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam program pembelajaran. Menurut penelitian (Sarnita & Andaryani, 2023) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan keberagaman siswa dan budaya sangat penting untuk menghadapi keanekaragaman. Oleh karena itu, kurikulum berfungsi sebagai peta arah yang memungkinkan pembelajaran menghargai perbedaan dan tidak hanya menekankan homogenitas.

Ketiga, Peserta didik merupakan elemen sentral dalam sistem pendidikan, karena mereka menjadi subjek yang menerima bimbingan dan arahan dari pendidik dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat tinggalnya, sehingga pertumbuhan serta perkembangannya berbeda satu sama lain. Sebagai individu yang masih berada dalam tahap menuju kedewasaan, peserta didik memerlukan pendampingan untuk membentuk pola pikir yang matang. Selain itu, untuk dapat berperan sebagai peserta didik, seseorang perlu memiliki kemampuan dan kriteria tertentu agar mampu menerima serta mengolah arahan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran (Syawalin et al., 2025).

Keempat, Lingkungan yang inklusif dan menerima keberagaman akan mendukung proses pembelajaran multikultural. Menurut penelitian (Arvianti et al., 2025), mengemukakan bahwa lingkungan belajar inklusif di sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan yang ramah terhadap keberagaman dan membantu siswa yang berbeda latar belakang untuk berkembang baik. Dengan demikian, lingkungan sekolah bukan sekadar latar, tetapi elemen aktif yang memfasilitasi atau menghambat pendidikan multikultural.

Salah satu faktor paling berpengaruh bagi pendidikan yaitu lingkungan. Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, energi,

keadaan, serta makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Dalam pendidikan, lingkungan berfungsi mendukung proses belajar mengajar yang berkelanjutan. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan terdiri dari tiga elemen yang disebut Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan hal ini sejalan dengan pernyataan Langeveld bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab atas Pendidikan (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Pertama, lingkungan keluarga merupakan tempat awal pembentukan watak dan karakter manusia, di mana seseorang belajar berinteraksi, berkomunikasi, serta memperoleh pendidikan sosial dan keagamaan. Sebagai institusi sosial, keluarga mengajarkan kehidupan bermasyarakat, sedangkan sebagai institusi keagamaan keluarga menanamkan nilai iman, moral, dan akhlak (Tenriwaru et al., 2022). *Kedua*, lingkungan sekolah adalah kumpulan ruang di institusi pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pengajaran, bimbingan, atau pelatihan dengan tujuan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam semua aspek pribadi, intelektual, emosional, sosial, dan fisik (Fauziah & Yunus, 2021). *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai pendidikan nonformal menjadi wadah pengembangan diri dan sosialisasi yang tidak terikat aturan formal sekolah (Wafa, 2023). Dengan demikian, Tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro yaitu tempat belajar bagi peserta didik tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan, tetapi erat kaitannya dengan peran keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak, serta lingkungan masyarakat sebagai wadah untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi (Arrahmi & Nisa, 2024).

Permasalahan pada komponen lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang kondusif mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh (Kholidah et al., 2025). Namun, hingga kini masih banyak sekolah dasar yang menghadapi permasalahan pada aspek tersebut. Dalam penelitian (Harianto & Abdurrahman, 2025), realitas di lapangan menunjukkan bahwa SDN 1 Sumberanyar berada di lingkungan yang memiliki banyak perbedaan budaya, agama, bahasa, dan adat. Kepala sekolah telah berupaya membangun suasana inklusif melalui kegiatan keagamaan dan sosial lintas budaya, namun budaya lokal yang kuat serta kurangnya pemahaman lintas budaya masih menghambat terciptanya keharmonisan sepenuhnya.

Lingkungan sekolah yang baik seharusnya menjadi tempat belajar menghargai perbedaan dan menumbuhkan empati. Secara keseluruhan, lingkungan budaya di SDN 1 Sumberanyar memiliki dua sisi yaitu, sebagai peluang besar untuk menanamkan toleransi dan multikulturalisme, namun juga sebagai tantangan yang perlu dikelola melalui kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, fakta di masyarakat dan peristiwa yang sering muncul di media seperti perkelahian antar pelajar

dan antar kampung menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan multikultural sejak dini (Musayaroh, 2021). Di sisi lain, perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan masyarakat semakin jarang berkomunikasi langsung, berpotensi menimbulkan kesenjangan dan konflik sosial akibat *gap* pengetahuan (Warsah et al., 2022). Oleh karena itu, strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural menjadi penting untuk membentuk karakter peserta didik melalui kebijakan, budaya sekolah, dan lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai toleransi, empati, serta sikap saling menghargai sejak dini.

Pada penelitian (Bumbungan et al., 2024) yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultur dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penelitian ini tertuju pada bagaimana kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis multikultural diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik dengan menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengakomodasi perbedaan etnis, budaya, dan agama di lingkungan sekolah. Kepemimpinan multikultural mampu melahirkan peserta didik yang berpengetahuan luas, berwawasan toleransi, serta memiliki karakter yang demokratis dan humanis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan. Perbedaannya terletak pada penelitian tersebut berfokus pada tingkat SMA, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi praktis di jenjang SD.

Pada Penelitian (Siregar, 2024) yang berjudul, “Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa di SMP Swasta Budisatrya Medan Tembung. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai agen perubahan yang menciptakan lingkungan belajar inklusif, menumbuhkan toleransi, dan mengurangi prasangka antar siswa melalui gaya kepemimpinan yang demokratis dan terbuka. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan multikultural, perbedaannya penelitian tersebut bersifat empiris dengan fokus pada peran kepala sekolah di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif kepustakaan yang membahas strategi konseptual kepemimpinan multikultural di SD.

Pada penelitian (Ardi & Saputra, 2024) dengan judul “Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural” yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai multikultural di sekolah, serta mengembangkan model pendidikan karakter yang bersifat integratif, kompak, dan konsisten guna membentuk peserta didik yang berakhlak, toleran, dan menghargai perbedaan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penanaman nilai-nilai multikultural dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan yang inklusif.

Perbedaannya penelitian tersebut lebih menekankan pada model dan implementasi pendidikan karakter secara umum yang melibatkan seluruh komponen sekolah, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor utama dalam membentuk karakter multikultural peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Dengan melihat permasalahan di atas, maka wajib segera diselesaikan dengan mengimplementasikan strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural dalam membentuk karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam kebijakan, program, dan budaya sekolah melalui peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi kepala sekolah, guru, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam menerapkan strategi kepemimpinan yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini berperan penting dalam mendukung terciptanya pendidikan dasar yang humanis, inklusif, dan berkeadilan sosial. Untuk itu, penelitian ini layak dan penting dilakukan dengan judul "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultural untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Jenjang SD" dilakukan sebagai upaya strategis untuk memperkuat kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan berbudaya multicultural.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan secara deskriptif dengan kata-kata. Peneliti melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, 2021). Adapun studi pustaka digunakan sebagai metode dalam mengumpulkan data melalui berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, media daring, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Syaifuddin, 2021).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pada analisis mendalam terhadap proses serta makna yang dilihat dari sudut pandang subjek. Landasan teori digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian tetap sesuai dengan realitas di lapangan (Nurrisa et al., 2025). Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi pada berbagai hasil penelitian yang digali dengan memanfaatkan laman google scholar terkait dengan berbagai penelitian tentang strategi kepemimpinan

kepala sekolah berbasis multikultural untuk membentuk karakter peserta didik pada jenjang sd. Selain itu, Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk mengkaji berbagai peristiwa sosial dalam konteks alamiah serta menggambarkan secara naratif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga dituntut memiliki kerangka teori dan wawasan yang luas. Hal ini penting agar peneliti mampu menganalisis, mengevaluasi secara kritis, serta mengonstruksi kembali objek penelitian secara lebih mendalam, terarah, dan komprehensif (Murniarti, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Dalam era globalisasi saat ini, keberagaman telah menjadi ciri khas masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Kondisi tersebut menuntut dunia Pendidikan untuk mampu menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Menurut (Nur Latifah et al., 2021), dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia karena memiliki keragaman suku bangsa, budaya, bahasa, kepercayaan dan gender. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan dasar untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Dengan memahami serta mengelola keberagaman sejak dini, sekolah dapat menjadi wadah efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis di tengah pluralitas masyarakat.

Namun, secara umum masyarakat Indonesia masih menghadapi krisis multikulturalisme yang ditandai dengan rendahnya kesadaran sosial dalam memahami, menerima, dan mengelola pluralitas, heterogenitas, serta kemajemukan bangsa secara arif dan toleran (Kurniawan & Astutik, 2025). Dalam konteks tersebut, Pendidikan multicultural memiliki urgensi yang tinggi untuk diterapkan sejak jenjang sekolah dasar, sebagai upaya strategis dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan multikultural yang dirancang secara sistematis, komprehensif, dan berkesinambungan, khususnya bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan keyakinan, dengan tujuan membentuk masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

Secara konseptual, pendidikan multikultural memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) bertujuan membentuk individu yang berkepribadian budaya serta mewujudkan masyarakat yang berperadaban, (2) memuat materi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, kebangsaan, dan nilai-nilai kultural dari berbagai kelompok etnis, (3) menerapkan metode pembelajaran yang

demokratis dengan menghormati perbedaan dan keberagaman budaya bangsa, serta (4) menggunakan sistem evaluasi yang berfokus pada penilaian perilaku peserta didik, mencakup aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain (Datunsolang et al., 2022).

Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik agar memiliki penghargaan terhadap keberagaman (Saputra et al., 2025). Menurut hasil penelitian (Ardi Rafsanjani et al., 2025) *Observational data highlighted that daily interactions between Christian and Muslim students were generally respectful but often limited to formal or structured settings*. Hal tersebut menyatakan bahwa walaupun bentuk diskriminasi yang jelas jarang terjadi, tingkat integrasi sosial yang mendalam masih tergolong rendah. Para staf dan guru menyadari pentingnya membangun suasana sekolah yang inklusif, namun mereka juga mengakui adanya kesulitan dalam menerapkan prinsip multikultural secara nyata tanpa mengurangi identitas keislaman lembaga. Beberapa guru telah berinisiatif menciptakan kegiatan pembelajaran yang bersifat inklusif, tetapi mereka menilai masih diperlukan pelatihan dan dukungan sumber daya yang memadai untuk mengelola isu-isu multikultural dengan lebih efektif. Artinya, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Guru diharapkan mampu merancang kurikulum yang bersifat inklusif dan adaptif, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan terbuka bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun budaya (Suruambo et al., 2025). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi hal yang esensial agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses kerja kelompok lintas agama, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam kompetensi akademik dan sosial, tetapi juga menginternalisasi kesadaran multikultural secara lebih mendalam (Pasca, 2025).

Dalam praktiknya, tidak semua sekolah memiliki strategi yang terarah dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum maupun dalam penerapan metode pembelajarannya. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan multikultural dengan realitas pelaksanaannya di lapangan (Pratomo et al., 2025). Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menanamkan dan membentuk karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

Menurut penelitian dari (Shabartini et al., 2023), menyatakan bahwa nilai-nilai multikultural sejatinya berakar dari norma dan kebiasaan yang tumbuh di lingkungan keluarga, kemudian berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan pola pikir yang terbuka terhadap perbedaan membutuhkan pembinaan dan arahan

yang berkesinambungan agar dapat menjadi pedoman hidup, terutama bagi warga sekolah sebagai bagian dari Masyarakat Pendidikan. *Multicultural education is urgently needed so that future generations can adapt to a more complex social environment.* Penelitian ini dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, dapat menanamkan nilai-nilai akademik dan membangun karakter yang toleran dan inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memperkuat sistem pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di berbagai jenjang sekolah. Kedepannya, hasil penelitian ini juga akan berkontribusi dalam mengurangi konflik sosial yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau prasangka terhadap kelompok lain (Arfaton et al., 2025). Maka dari itu, dengan membekali siswa dalam memberikan pemahaman yang luas tentang keberagaman, mereka akan lebih siap menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Dengan demikian, konsep pendidikan multikulturalisme di sekolah dasar mencakup landasan filosofis tentang penghargaan terhadap keberagaman, penerapan pembelajaran yang inklusif dan demokratis, serta strategi implementatif yang menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan berkeadaban pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu yang menghargai perbedaan, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial. Melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan guru yang berkompeten, nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam setiap aspek kegiatan sekolah, baik melalui proses belajar mengajar, budaya sekolah, maupun interaksi sosial sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, sekolah dasar akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berempati, humanis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.

B. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan upaya sadar untuk membangun karakter melalui pembelajaran tentang berbagai status sosial, ras, etnis, dan agama guna membentuk individu yang cerdas dalam menyikapi isu-isu keberagaman budaya. Proses ini berlangsung di dalam maupun di luar sekolah. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme seringkali berujung pada perilaku negatif di kalangan generasi muda. Persepsi dan perilaku yang muncul seringkali tidak mengenakkan, bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip budaya luhur leluhur kita (Rahmania, 2025).

Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga yang dipimpinnya menjadi bagian penting untuk mewujudkan cita-cita luhur untuk membangun generasi penerus yang

memiliki sifat dan karakter menghargai, menghormati, toleran, dan bersikap adil terhadap sesama tanpa membedakan agama, suku, ras, atau golongan sosial mereka. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan empat cara yaitu (1) pengintegrasian nilai-nilai multikultural melalui setiap mata pelajaran, (2) pengintegrasian nilai-nilai karakter berbasis multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler, (3) pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, dan (4) pembiasaan kehidupan sehari-hari di rumah (Sismanto et al., 2022).

Dalam hal ini peran kepala sekolah berbasis multikultural harus dapat menginspirasi dan memotivasi guru, siswa, dan komunitas sekolah untuk menghargai keberagaman. Selain itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan serta kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dan membantu guru mengintegrasikan perspektif multikultural dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan multikultural di sekolah didefinisikan sebagai sejauh mana kepala sekolah menerapkan kebijakan, peraturan, dan inisiatif yang mendukung budaya multikultural. Hal ini tidak hanya terbatas pada dokumen tertulis, tetapi juga berlaku dalam praktik. Untuk mencapai proses ini, kepala sekolah harus memiliki kepribadian, pengalaman, dan pemahaman multikultural yang mendalam (Suprpto et al., 2024). Untuk itu, strategi yang digunakan kepala sekolah berbasis multikultural antara lain:

Pertama, Kepala sekolah berperan membantu guru mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pembelajaran melalui pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan multikultural, penyediaan sumber belajar yang beragam dan berbasis budaya lokal, serta dorongan untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, kepala sekolah juga perlu mendukung penelitian dan memastikan lingkungan belajar yang inklusif dengan melibatkan masyarakat dan sekolah. (Suruambo et al., 2025).

Kedua, Kepala sekolah menanamkan nilai multikultural dengan mewajibkan guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran, bukan hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Guru harus menyesuaikan metode, strategi, dan materi dengan keberagaman siswa, termasuk menggunakan pendekatan antropologis dan pendidikan yang tanggap budaya. Guru juga perlu menunjukkan sikap multikultural, memilih materi yang relevan serta tidak bias terhadap keberagaman sosial, agama, dan etnis, serta mengaitkan pembelajaran dengan masalah-masalah nyata di masyarakat (Datunsolang et al., 2022).

Ketiga, Kepala sekolah menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar agama, etnis, dan budaya, sehingga interaksi tersebut dapat menumbuhkan sikap moderat dan multikultural (Hasan et al., 2025). Untuk itu, kegiatan ekstrakurikuler diwajibkan mengintegrasikan nilai multikultural agar memiliki nilai edukatif yang lebih tinggi. Pramuka menjadi salah satu wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti

toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Datunsolang et al., 2022). Selain pramuka, kegiatan seperti kerja bakti lintas agama dan kegiatan keagamaan multikultural juga digunakan untuk membangun kesadaran keberagaman secara lebih terukur dengan keterlibatan aktif kepala sekolah (Hasan et al., 2025).

Keempat, Kepala sekolah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan adil dengan melatih guru yang memahami keberagaman, menyediakan fasilitas yang ramah bagi semua latar belakang siswa, serta membantu guru menyusun RPP yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik belajar. Kepala sekolah juga menunjukkan komitmen multikultural melalui penyediaan ruang ibadah beragam, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang multikultural, serta pengelolaan sumber daya sekolah secara akuntabel untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sutisnawati et al., 2023).

Dengan demikian, strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural menekankan bagaimana kepala sekolah bertanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah serta memberikan dukungan sumber daya. Kepemimpinan seperti ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis keberagaman budaya di sekolah dan menanamkan rasa toleransi, hormat, dan keadilan di antara siswa.

C. Langkah-Langkah dalam Memimpin Sekolah Berbasis Multikultural untuk Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan multikultural adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan keberagaman latar belakang budaya peserta didik untuk membentuk sikap multikultural. Tujuannya untuk membantu mereka memahami konsep budaya, demokrasi, keseimbangan, serta menghargai perbedaan. Intinya, pendidikan multikultural menekankan toleransi dan saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. (Arifin & Kartiko, 2022). *Multikultural education is present as a solution in answering these challenges with the aim of creating harmony in diversity. Moreover, in an international elementary school environment inhabited by students with different cultural backgrounds* (Ramdaniza et al., 2025).

Hal ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sebagai kekayaan bangsa. Namun, masih ada sekolah yang belum sepenuhnya menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Dengan memanfaatkan keberagaman sebagai sumber belajar, pendidikan multikultural berperan dalam menanamkan nilai toleransi, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan dalam kebhinekaan (Sutisnawati et al., 2023).

Sejalan dengan itu, Penerapan nilai-nilai multikulturalisme beragama di sekolah menuntut peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin yang memberi arahan, pembinaan, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Untuk itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, tidak hanya secara manajerial tetapi juga melalui pendekatan humanis yang menumbuhkan saling menghargai, toleransi, dan kerjasama antar peserta didik dari berbagai latar belakang. Dengan kepemimpinan yang optimal, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan menghargai kebhinekaan. (Santika et al., 2023)

Maka dari itu, kepala sekolah harus menyusun sebuah langkah-langkah untuk membentuk karakter anak bangsa yang memiliki nilai-nilai multikulturalisme. Berikut Langkah-langkah yang mengacu pada konsep pendidikan multikultural serta bukti penelitian tentang kepemimpinan sekolah yang efektif dalam konteks keberagaman.

Pertama, Menetapkan visi dan nilai sekolah yang inklusif dan multikultural; *Creating an inclusive and multicultural school that values diversity, builds partnerships with families and communities, and fosters the character of students who are fair, empathetic, and collaborative*. Visi dan nilai di atas tersebut yaitu sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghormati perbedaan budaya, memenuhi harapan setiap keluarga, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berwawasan multikultural (Raihani, 2022).

Kedua, Penguatan teladan kepala sekolah dan pembinaan budaya sekolah dilakukan dengan menjadikan kepala sekolah sebagai contoh sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan dalam seluruh interaksi. Selain itu, budaya sekolah yang menghargai keragaman dibangun melalui aturan, rutinitas, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi harian, misalnya perayaan hari-hari budaya, kegiatan lintas agama, dan forum dialog antar siswa dari berbagai latar belakang. (Lestari et al., 2022).

Ketiga, Merancang dan menerapkan kurikulum serta pembelajaran yang peka terhadap keberagaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang mencakup perbedaan budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menghargai dan mampu hidup harmonis dengan semua orang.

Dalam proses pembelajaran, Guru dapat memanfaatkan keberagaman budaya siswa sebagai sumber belajar, misalnya dengan mengajak mereka berbagi pengalaman saat membahas topik sosial atau sejarah. Cara ini membantu siswa belajar menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekayaan. Sementara itu, kepala sekolah berperan mengoordinasikan penerapan nilai-nilai multikultural dengan memastikan silabus, modul, dan kegiatan pembelajaran memuat tema kebudayaan, demokrasi, toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Dengan begitu, sekolah

tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap menghargai perbedaan.

Selain melalui pembelajaran formal di kelas, Nilai-nilai multikultural perlu diterapkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga lewat kegiatan non-formal seperti seni budaya, diskusi lintas agama, dan proyek kolaboratif antar siswa. Kegiatan ini membantu siswa saling berinteraksi, mengembangkan empati, dan menghormati perbedaan. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang inklusif agar setiap siswa merasa diterima. Jika nilai multikultural terintegrasi dalam kurikulum dan kehidupan sekolah, maka sekolah akan mampu membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, toleran, dan siap menghadapi keberagaman masyarakat modern. (Putra et al., 2025).

Berikut dalam buku (Akbar, 2021), menjelaskan Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu *Pertama*, Perencanaan kolaboratif dilakukan saat kepala sekolah memulai penguatan pendidikan karakter dengan menyusun rencana melalui musyawarah bersama. Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat ikut terlibat agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sekolah yang memiliki peserta didik beragam. Dengan keterlibatan ini, nilai-nilai spiritual dan sosial dapat diterapkan secara adil dan merata kepada seluruh peserta didik.

Kedua, Pemberdayaan pendidik dilakukan dengan mendorong guru agar menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Dengan peran aktif kepala sekolah, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku bermoral serta menghargai keberagaman. Upaya ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Ketiga, optimalisasi sumber daya sekolah menjadi langkah penting Kepala sekolah memanfaatkan seluruh potensi sekolah mulai dari SDM, sarana prasarana, hingga lingkungan sekitar untuk mendukung pendidikan karakter berbasis multikultural. Semua unsur tersebut dipetakan, diatur, dan dikoordinasikan agar berfungsi optimal serta saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan.

Keempat, Kerja sama dengan masyarakat dan instansi dilakukan dengan membangun hubungan baik antara kepala sekolah, orang tua, dan lembaga luar sekolah. Tujuannya agar program pendidikan karakter mendapat dukungan moral dan material. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, masyarakat diharapkan turut berperan aktif membimbing peserta didik menjadi pribadi berakarakter dan menghargai keberagaman.

Kelima, Keteladanan dan pengawasan sangat penting karena kepala sekolah tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi warga sekolah. Sikap dan tindakan kepala sekolah menjadi panutan bagi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap

pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun melalui kerja sama dengan orang tua untuk memastikan pembentukan karakter berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman, toleran, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang menghormati perbedaan budaya, agama, serta latar belakang sosial. Kepemimpinan kepala sekolah berbasis multikultural menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu menjadi teladan, penggerak, serta fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan, sehingga nilai-nilai kebhinekaan dapat terinternalisasi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris di lapangan. Selain itu, pembahasan belum sepenuhnya menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan multikultural secara menyeluruh. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam guna menilai efektivitas strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat menggali peran kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2021). *Kepemimpinan Karakter Berbasis Multikultural*. UIN ANTASARI PRESS.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha of Journal: Creative and Innovative Research*, 1(1), 78–85.
- Ardi Rafsanjani, T., Abdurrozaq, M., & Saputro, R. (2025). Multicultural Learning: Christian Students at Muhammadiyah Mayong Senior High School. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 1–10. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.217>
- Arfaton, A., Yuliantri, R. D. A., Lestari, N. I., Syah, M. A., Rizki, I. A., & Umar, U. (2025). Implementation of Multicultural Education As a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(2), 377–391. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i2.6819>
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 194–202.
- Arrahmi, S. Z., & Nisa, A. F. (2024). Analysis of the Actualization of Ki Hajar Dewantara'S Teachings To Foster Students' Writing Skills in the School Literacy Movement

- Program. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 13–22.
<https://doi.org/10.22373/pjp.v13i1.21134>
- Arvianti, D. A., Puspitasari, J., Pratiwi, D. W., & Minsih. (2025). MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF MENUJU PENGEMBANGAN SEKOLAH HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(01), 231.
- Bintank, B., & Maunah, B. (2022). Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 40–53.
<https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.717>
- Bumbungan, B., Sugiar, L., & Dosen Muslim Indonesia, P. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 3(2), 41–49.
- Dahnar. (2021). SISTEM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM DAN KOMPONEN SERTA INTERPENDENSI ANTAR KOMPONEN PENDIDIKAN. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 7(3), 1–12.
- Datunsolang, R., Amala, R., & Sidik, F. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2543>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fauziah, N. A., & Yunus. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>
- Hariato, A. R., & Abdurrahman. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 661–673.
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino, A. (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1), 97–116. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6488>
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–178.
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421>
- Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Kajian, Teoritis, Filosofis, dan Strategi Aplikatif. *Jurnal Artefak*, 12(1), 1–16.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Lestari, S., Ulfa, T., Alfian, F., Rahmat, G., & Najib, A. (2022). Educational Leadership Competencies: Efforts to Create a School Culture of Character. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(1), 108–121.
- Miftah, M., & Syamsurijal, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2251>
- Murniarti, E. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan. In *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*.
- Musayoroh. (2021). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERAN GENDER DALAM PENDIDIKAN

- MULTIKULTURAL (KAJIAN IBU MENDIDIK ANAK DALAM MENGENALKAN NILAI-NILAI. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, XIX(2), 101–104.
- Nur Latifah, Arita Marini, & Arifin Maksum. (2021). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6, 42–51.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Nurlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Pasca, C. D. A. (2025). Pendidikan Multikultural di SMP Katolik Jambi: Perspektif Guru dengan Beragam Agama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1439–1446.
- Pratomo, H. W., Ni'mah, A., Al Munasiroh, Q., Sulthoniyah, I., & Arisona, D. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Kelas: Jenis Implementasi Dan Dampak Bagi Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1704–1717.
- Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural. *ALACRITY : Journal Of Education*, 5(1), 257–275.
- Rahmania, S. A. (2025). Exploring students' perceptions of multicultural religious education: Strategies for promoting multicultural values in social and educational environments. *Asian Journal Collaboration of Social Environmental and Education*, 2(2), 73–86. <https://doi.org/10.61511/ajcsee.v2i2.2025.1524>
- Raihani. (2022). School Leadership Practices and Identity Politics in a Multicultural Society: The Case of Indonesia. *Journal of Asian Social Science Research*, 4(1), 23–42.
- Ramdaniza, Suryadi, & Effendi, M. S. (2025). Development Of Multicultural Education Management Model (Mmpm) In International Primary School. *Journal Of Lifestyle & SDG'S Review*, 5, 1–21.
- Santika, D. B. D., Dewi, M. S., & Musthofa, I. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Multikulturalisme Beragama Di Smp Kartika Iv-8 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267–279.
- Saputra, E. E., Zibar, C., & Parisu, L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *JKPI: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Sarnita, & Andaryani, E. T. (2023). PERTIMBANGAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM UNTUK MENGHADAPI KEANEKARAGAMAN SISWA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193.
- Shabartini, D. N., Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, & Suroso Mukti Leksono. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 964–973. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5325>
- Siregar, S. M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 319–336. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2447%0A> <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2447/1356>
- Sismanto, S., Bakri, M., & Huda, A. M. (2022). Implementation of Multicultural Islamic Education Values. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 323–330.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.048>
- Suprpto, R. I. T., Hariyati, N., Dewi, U., Khamidi, A., & Amalia, K. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1564–1577. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3334>
- Suruambo, J., Alim, J., & Indrawan, Y. (2025). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1166–1176. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1619>
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 1057–1069. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>
- Syaifuddin. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Syawaln, N. N., Subandi, S., & Tambunan, R. K. (2025). Komponen Pendidikan Utama yang Harus Diketahui Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(1), 516–524. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.16141>
- Tenriwaru, A., Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>
- Turmuzi, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN DAN ISLAM SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MEMANUSIAKAN MANUSIA. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 261–282. <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>
- Wafa, A. (2023). The Relevance of the Educational Concept of Ki Hajar Dewantara To the Merdeka Curriculum. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 01(01), 1364–1368. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/5643><https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/download/5643/2316>
- Warsah, I., Amin, A., Sipuan, & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(May), 815–830.